

Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SDN 24 Batangase

The Effect Of Project Based Learning Model On Students Learning Outcomes In 5 Grade Thematic Learning At SDN 24 Batangase Maros

Nurhikma Sari^{1*}, Nurhaedah^{2*}, Suarlin^{3*}

¹. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

². Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

nurhikmasari53@gmail.com

nurhaedahrahman@gmail.com

alfariya.unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran project based learning pada pembelajaran tematik kelas V SDN 24 Batangase Maros, dan untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN 24 Batangase Maros. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V pada SDN 24 Batangase Maros dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 92 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB DAN VC dengan jumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian pengolahannya dilakukan dengan analisis statistik dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS versi 26. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen sebelum menggunakan project based learning (pre-test) 35,83 yang berarti berada pada kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata siswa setelah penerapan strategi project based learning (post-test) adalah 69,17 berada pada kategori baik. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol tidak diberi perlakuan tanpa menerapkan model project based learning (pre-test) adalah 35,69 berada pada kategori kurang sedangkan nilai rata-rata tidak diberi perlakuan tanpa menerapkan project based learning (post-test) adalah 53,28 berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model project based learning terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN 24 Batangase Maros.

Kata kunci: project based learning, hasil belajar tematik.

Abstract

This research is an experimental research type with a quantitative approach. This study aims to describe the application of the project-based learning model to the thematic learning for class V at SDN 24 Batangase Maros, and to describe student learning outcomes in thematic learning for class V students at SDN 24 Batangase Maros. The population of this study were fifth grade students at SDN 24 Batangase Maros with a total population of 92 students consisting of 3 classes. The sample in this study were students of class VB AND VC with a total of 59 students. Data collection techniques in this research are observation, test and documentation. After the data is collected then the processing is carried out by statistical analysis and inferential statistics with the help of IBM SPSS version 26. The results of the descriptive analysis show that the average value of learning outcomes in the experimental class before using project based learning (pre-test) is 35.83, which means it is at poor category, while the average score of students after implementing the project based learning strategy (post-test) was 69.17 which was in the good category. Furthermore, the average value of student learning outcomes in the control class that was not treated without applying the project based learning model (pre-test) was 35.69 which was in the less category while the average value was not treated without applying project based learning (post-test) is 53.28 which is in the sufficient category. Based on the results of these studies, there is a positive effect of the application of the project based learning model on learning outcomes in the thematic learning of fifth grade students at SDN 24 Batangase Maros.

Keywords: project based learning, thematic learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan mendasar dalam dunia pendidikan ialah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang akan menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. “ Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan” Santyasa (2006, h. 34). Belajar itu sendiri diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku kearah positif melalui latihan ataupun pengalaman yang dilakukan. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan yang mana mampu meningkatkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Rosmawati (2018, p. 7) mengemukakan bahwa :

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan ialah lemahnya proses pembelajaran yang aktif sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Dalam proses pembelajaran tersebut anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkreasi sendiri. Siswa kurang diberi kesempatan yang luas untuk mengelola sendiri proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nila lestari (2019) di SD Ar-Rahman Misriadi kelas V mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa hanya mempelajari materi pelajaran pada domain kognitif yang rendah sehingga masih banyak siswa yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri bahkan cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor siswa. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar tentu saja berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Asumsi awal peneliti tentang hasil belajar yang kurang optimal dikarenakan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan

belajar sehingga siswa kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini cenderung membuat siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga memungkinkan hasil belajar kurang optimal.

Untuk meminimalisir hal tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran yang digunakan. Rosmawati (2018, p. 8) berpendapat bahwa:

siswa tidak hanya dituntut menghafal informasi, dan rumus-rumus tetapi juga melakukan kreasi, aktif dalam proses pembelajaran yang mana mereka sendiri yang akan menggali dan membangun pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan sehingga mampu memberikan kesan yang bermakna dalam proses pembelajaran.

“Pembelajaran akan berjalan sesuai yang diharapkan apabila guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan di Sekolah Dasar adalah model *project based learning*”. Linggah dan Taufina (2020, h. 5). Model pembelajaran berbasis proyek cocok untuk dipilih karena model ini memberi kesempatan untuk peserta didik bekerja lebih otonom, sehingga mampu mengembangkan pembelajarannya sendiri, lebih realistic dan menghasilkan suatu produk. Sesuai dengan pendapat Dayanto (2009) model pembelajaran *project based learning* adalah cara berpikir yang memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir yang berkaitan dengan isi pembelajaran atau tujuan yang direncanakan. Selain itu, Linggah dan Taufiana (2020, h. 7) juga berpendapat bahwa

Penerapan model pembelajaran *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek membuat siswa lebih aktif, kreatif dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Model ini digunakan untuk meningkatkan kreativitas keaktifan belajar siswa agar minat belajar siswa meningkat sehingga hasil belajarnya akan meningkat pula. Model

pembelajaran ini juga menuntut siswa mampu menghasilkan sebuah produk. Menurut (Cahyadi, 2019) Keunggulan model *project based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat baik dan cocok dalam mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreatifitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa. Berdasarkan uraian tersebut penggunaan model pembelajaran *project based learning* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Memahami persoalan tersebut maka calon peneliti terdorong untuk mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran Tematik Kelas V SDN 24 Batangase Maros”**.

1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model *Project Based Learning*

2.1.1 Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning memiliki arti didalam bahasa Indonesia yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek. Sebuah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Student Center Learning* yang mana model ini lebih membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Daryanto (2016, h. 76) “pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau media.” Pendapat lain menurut Mahamal (2016, h. 82)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang di bentuk dan berorientasi pada sebuah produk. Dalam pendekatan model ini siswa dibimbing untuk mengembangkan suatu proyek mau secara individu atau pun kelompok agar mampu menghasilkan sebuah produk misalnya portofolio.

Sedangkan pengertian Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut Samanthis (2018, h. 53) adalah

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola kelas dengan melibatkan kegiatan proyek. Dimana

guru berperan sebagai fasilitator agar siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan menuntun. Model pembelajaran berbasis proyek ini siswa mampu menggali suatu materi dengan menggunakan banyak cara yang bermakna baginya. Siswa juga dibiasakan untuk bekerja secara kolaboratif, pengambilan nilai dilakukan dengan mengukur, memperhatikan dan menilai semua hasil belajar, proses yang terjadi, keaktifan siswa itu sendiri. Sehingga sumber belajar bisa sangat berkembang.

Berdasarkan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Adapun model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin ilmu. Dalam pelaksanaan model PBP siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai, dan realistik.

2.1.2 Karakteristik *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan model lain. Sama halnya dengan model *project based learning* memiliki karakteristik pula. Santyasa (2016) pembelajaran berbasis proyek (*project Based Learning*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1). Siswa membuat kerangka kerja,
- (2). Adanya sebuah masalah yang diberikan ke siswa,
- (3). Siswa terlebih dahulu mendesain proses atau merancang solusi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah,
- (4). Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab dalam mencari dan mengelola informasi yang akan

digunakan dalam menyelesaikan masalah, (5). Proses evaluasi dijalankan secara berkelanjutan atau (*continue*), (6). Siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan secara berkala, (7). Produk dari kegiatan akan dievaluasi secara kualitatif, (8). Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* adalah siswa melaksanakan sebuah proses pembelajaran membuat sebuah proyek, dimana sebelum membuat sebuah proyek dibutuhkan kerangka kerja dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok, tidak lupa melakukan evaluasi pada akhir kegiatan. Guru menjadi fasilitator bagi siswa dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran.

2.1.3 Langkah-langkah *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah salah satu model yang dapat memaksimalkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, model ini adalah integrasi dari pembelajaran berbasis sains dan teknologi. Dalam proses pembelajaran model ini, siswa diberi tugas dengan mengembangkan topik/tema dan melakukan kegiatan proyek yang realistis.

The George Lucas Educational Foundation dalam (Tinenti, 2016) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *project based learning* sebagai berikut:

- (1). Memulai dengan pertanyaan esensial, (2). Mendesain rencana proyek, (3). Membuat judul proyek, (4). Memonitoring siswa dan perkembangan proyek, (5). Menilai hasil, (6). Evaluasi .

2.1.4 Prinsip-prinsip *Project Based Learning*

Menurut Daryanto (2016, hal.37) prinsip yang menjadi dasar model pembelajaran *Project Based Learning* adalah:

- 1) Proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student center*) dimana tugas yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata.

- 2) Tugas proyek yang dilakukan berdasarkan dengan tema atau topic yang telah ditentukan dalam pembelajaran

- 3) Eksperimen dilakukan secara autentik sehingga menghasilkan produk yang nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema yang telah disusun.

- 4) *Project Based Learning* menekankan pada *responsibility* dan *answerability*.

- 5) Proses kegiatan yang dilakukan difokuskan pada situasi yang sebenarnya (*realisme*). Kegiatan ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional.

- 6) Terdapat umpan balik dan diskusi. Presentasi hasil kerja akan menghasilkan umpan balik hal ini mendorong ke pembelajaran berdasarkan pengalaman.

- 7) *Active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung kepada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk aktif menemukan jawaban sehingga tercipta proses pembelajaran yang mandiri.

- 8) Keterampilan umum *Project Based Learning* yaitu pemecahan masalah, kerja kelompok, *self menegemen*.

- 9) *Driving question*. Memfokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai.

- 10) *Constructive investigation*. Proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan siswa.

- 11) *Autonomy*. Proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. Blumenfeld mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada prose relatif berjangka waktu, unit pembelajaran bermakna

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki prinsip yaitu proses pembelajaran berpusat kepada siswa, tentu saja karena kegiatan proyek yang akan dilakukan siswa secara berkelompok yang akan mengerjakan dan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Selain itu proyek yang dilakukan tidak asal mengambil namun di sesuaikan dengan tema atau topic yang sedang dipelajari oleh siswa serta akhir dari kegiatan ini akan menghasilkan sebuah produk. Model ini menekankan pada kegiatan yang dilakukan di laksanakan harus secara profesional, terdapat kegiatan diskusi atau *sharing* antar teman

kelompok bersikap aktif dan mandiri dan juga mengajarkan siswa untuk belajar memecahkan masalah yang ada.

2.1.5 Kelebihan dan kekurangan *Project Based Learning*

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan, sama halnya dengan model pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Suhelli (2018, h. 91) Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini antara lain:

- (1). Mampu meningkatkan motivasi belajar,
- (2). Meningkatkan kolaborasi,
- (3). Memfasilitasi pengalaman belajar bagi siswa yang dirancang secara kompleks agar berkembang sesuai dunia nyata nya,
- (4). Mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah,
- (5). Belajar melakukan keterampilan komunikasi,
- (6). Siswa belajar keterampilan mengelola sumber,
- (7). Menyediakan pengalaman belajar yang penggunaan proyek, belajar alokasi waktu dan sumber belajar untuk menyelesaikan tugas.

Selain kelebihan terdapat kekurangan pada model *Project Based Learning*,

- (1) Membutuhkan biaya yang besar,
- (2). Bagi siswa yang memiliki kemampuan menangkap informasi yang kurang akan mengalami kesulitan,
- (3). Ada kemungkinan ada siswa yang kurang aktif dalam bekerja kelompok,
- (4). Kurangnya pengetahuan guru dalam mengajarkan model ini sehingga mereka masih memegang peran utama dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model *Project Based Learning* memiliki kelebihan seperti mampu menyediakan pengalaman belajar bagi siswa, siswa belajar membuat sebuah proyek sederhana bersama dengan teman kelompoknya hal ini juga tentu berkaitan dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi serta belajar dalam memecahkan masalah yang ada. Tentunya dengan model belajar seperti ini siswa lebih aktif dan mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Namun, selain kelebihan tentu juga memiliki kekurangan antara lain membutuhkan biaya yang besar karena dalam membuat proyek dibutuhkan alat dan bahan dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan waktu

yang cukup lama dalam penyelesaiannya. Selain hal itu, siswa yang memiliki kemampuan menangkap informasi yang kurang akan mengalami kesulitan, dan ada kemungkinan siswa yang kurang aktif.

2.2 Hasil belajar

2.2.1 Hakikat hasil belajar

Secara umum hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sedangkan hasil belajar menurut pendapat Asep & Haris (2016, h. 19) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Tampubolon (2018, h. 140) mengemukakan "hasil belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan".

Maka hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan dari perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution Supardi (2016, h. 2).

Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas pada peserta didik membuat peserta didik memperoleh suatu pengalaman yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Susanto (2016, h. 5) mengemukakan bahwa "hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Menurut Suprijono (2016, h. 7) "hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja". Menurut Rusman (2017, h. 67)

menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami pengalaman belajarnya berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberi informasi kepada guru tentang kemampuan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Jenis-jenis hasil belajar

Menurut Susanto (2016, h. 6) jenis-jenis hasil belajar meliputi “pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif)”.

1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan proses (aspek psikomotor)

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap (aspek afektif)

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara,

metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek- objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas jenis-jenis belajar yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. (1) Kognitif ialah Kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. (2) Psikomotorik adalah kemampnan dalam melakukan kegiatan dalam bentuk pemikiran, nalar ataupun perbuatan yang juga melatih keterampilan proses. (3) Sikap adalah merujuk kepada mempelajari perilaku, tindakan, dan perbuatan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar juga sering disebut prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Setiap proses pembelajaran di sekolah, guru selalu mengharapkan agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat seperti yang diharapkan, sebab ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Parwati & Apsari (2018, h. 143) “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi mejadi dua yaitu (1) Faktor internal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, dan faktor psikologi. (2) Faktor eksternal meliputi faktor sekolah, dan faktor keluarga.” Hal-hal diatas akan dijelaskan sebagai:

1) Faktor Internal : a) Faktor Fisiologis , b) Faktor Psikologi

1) Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor intern meliputi:

a) Faktor-faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Ada dua hal yang masuk kategori faktor fisiologis yaitu, yang pertama keadaan jasmani. Keadaan jasmani mempengaruhi individu belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Kedua fungsi jasmani,

selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah individu belajar dengan baik pula.

- b) Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan/ tingkat intelegensi siswa, motivasi belajar, minat belajar, sikap, bakat, dan rasa percaya diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan keluarga.

b) Faktor sekolah, Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar yang dilakukan oleh guru, metode belajar yang dilakukan siswa, kurikulum yang diberlakukan sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, alat pelajaran yang digunakan sekolah, waktu sekolah, penilaian sesuai standar kompetensi lulusan yang digariskan, keadaan gedung sekolah, dan tugas rumah yang diberikan.

c) Faktor Masyarakat, Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul siswa, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kecerdasan/intelegensi, motivasi, bakat, minat, dll. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.3. Pembelajaran Tematik

2.3.1 Pengertian tematik

Istilah "tematik" menurut KBBI berarti "berkenaan dengan tema" dimana "tema" itu sendiri berarti "dasar cerita atau pokok pikiran". Menurut Adapun Prastowo (2019, H 1) pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model pembelajaran terpadu yang diterapkan pada jenjang taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang berdasar pada suatu tema tertentu yang bersifat kontekstual. Adapun menurut Lubis dan Azizan (2020, h 7) pembelajaran tematik adalah perpaduan atau gabungan dari kumpulan mata pelajaran yang ada dalam lingkup sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah yang meliputi PPKN, IPA, matematika, bahasa Indonesia, SBdP, dan PJOK. Sedangkan Akrim, Nurzannah, dan Ginting (2018, h. 104) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik ialah 15 pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan penerapan prinsip terpadu, dengan menggunakan suatu tema sebagai pemersatu kegiatan pelaksanaan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu yang berdasarkan suatu tema untuk menghubungkan kumpulan mata pelajaran yang di ajarkan pada jenjang sekolah dasar.

2.3.2 Karakteristik pembelajaran tematik

Karakteristik dari pembelajaran tematik yang menjadikannya pembeda dengan pembelajaran lain, menurut Kunandar (Suhelli, 2018) :

(1) Berpusat pada siswa, (2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa, (3) Pemisahan antar mata pelajaran yang tidak begitu jelas, (4) Difokuskan pada pembahasan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (5) Fleksibel dan luwes, (6) Menyatukan berbagai mata pelajaran kedalam suatu konsep pada proses pembelajaran, (7) Bahan ajar yang di ajarkan dapat dikaitkan

dengan mata pelajaran yang senada bahkan dari kehidupan sehari-hari, (8) Disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa dalam memperoleh hasil belajar, (9) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga lebih menyenangkan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang diikat ke dalam sebuah tema, sehingga siswa tidak lagi harus mempelajari banyak mata pelajaran adapun pembelajaran tematik ini materi yang digunakan merujuk kepada kehidupan sehari-hari siswa sehingga dengan mudah dapat memperoleh contoh. Selain itu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, guru dalam artian ini hanya sebagai fasilitator bagi siswa, siswa diajarkan untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya dalam proses pembelajaran.

2.3.3 Kelebihan dan keunggulan pembelajaran tematik.

Suatu pembelajaran pasti memiliki yang namanya kelebihan dan kekurangan. Menurut Trianto (Suhelli, 2018) Kelebihan dari pembelajaran tematik adalah:

- (1) Alokasi waktu yang lebih banyak,
- (2) Hubungan antar mata pelajaran dapat diajarkan secara logis,
- (3) Memfokuskan pada proses belajar dari pada hasil belajar,
- (4) Kurikulum yang berpusat pada siswa dikaitkan dengan minat, kebutuhan siswa itu sendiri,
- (5) Bebas dalam menilai masalah atau situasi maupun topik dari berbagai sudut pandang,
- (6) Belajar bersifat continue, pembelajaran tidak terpaku pada buku paket,
- (7) Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang interaktif,
- (8) Merangsang penemuan dan penyelidikan didalam, dan diluar kelas
- (9) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman. Selain terdapat kelebihan juga terdapat kekurangan. Kekurangan pembelajaran tematik adalah: (1) Menuntut guru memiliki keterampilan yang tinggi, dan wawasan yang luas, (2) Membutuhkan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak untuk mengembangkan pengetahuan yang diperlukan, (3) Pengembangannya membutuhkan jenis kurikulum yang terbuka, (4) Pada sistem penilaian pembelajaran

- (5) tematik memerlukan sistem yang terpadu,
- (5) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini lebih mengaktifkan siswa dan juga tidak terpaku pada buku cetak dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Namun juga memiliki kekurangan yaitu guru dituntut memiliki keterampilan yang baik dan wawasan yang luas dalam melakukan kegiatan mengajar, selain itu pada penilaiannya memerlukan sistem penilaian yang terpadu. Kelebihan dan kekurangan pasti ada pada tiap-tiap pembelajaran, namun dengan melihat kekurangan dan kelebihan pembelajaran tematik

2. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Badrullah dkk.,(2016) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu proses kerja yang dilakukan secara ringkas dan terbatas, serta memilah permasalahan yang ada menjadi sesuatu yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka. Merupakan penelitian eksperimen karena ingin mengetahui pengaruh dari sebab akibat antara dua variable yang dibandingkan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 24 Batangase Maros yang terletak di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2021/2022.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True-eksperimen* dengan desain penelitian *pre-test post-test control group design*. Pada desain ini terdapat 2 kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen yang anggotanya dipilih secara acak, lalu diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal dari setiap kelas. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelas kontrol tidak. Lalu, kelas diberikan *post-test* untuk

mengetahui adakah perbedaan diantara kedua kelas setelah kelas eksperimen diberi perlakuan untuk menarik kesimpulan penelitian

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016, h. 80) menyatakan bahwa "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V pada SDN 24 Batangase Maros dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 92 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang ada. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas VB DAN VC dengan jumlah 59 siswa.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses, seperti mengerjakan proyek berdasarkan topik dan mengembangkan suatu proyek mau secara individu atau pun kelompok agar mampu menghasilkan sebuah produk.

2. Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif pada pembelajaran tematik namun yang difokuskan adalah mata pelajaran IPA dalam penelitian ini adalah pengetahuan berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dari penelitian ini terbagi menjadi 2 tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum

melaksanakan penelitian, persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penyusunan Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RPP) sebanyak 2 kali pertemuan.
- b. Membuat evaluasi hasil belajar siswa yang akan digunakan saat pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Project Based Learning*
- c. Pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas eksperimen dan tanpa menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas kontrol.
- d. Pelaksanaan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes
2. Observasi
3. Dokumentasi

3.8 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, h.148) "instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dan secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian". Instrument penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan lembar observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tes tertulis yakni pilihan ganda. Pilihan ganda digunakan untuk menguji kompetensi pada tingkat berfikir tinggi seperti mengalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

2. Observasi

dilakukan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan sasaran keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik. Lembar observasi

yang dimaksudkan meliputi lembar observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*.

3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data

Instrumen yang sudah disusun sebelum digunakan dalam penelitian akan diuji terlebih dahulu tingkat keabsahannya serta valid tidaknya instrumen yang digunakan. Sugiyono (2016, hal. 121) mengemukakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Untuk itu diperlukan uji validitas terhadap instrumen yang digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Data yang akan diuji kevaliditasnya meliputi tes belajar siswa dan perangkat pembelajaran berupa RPP. Instrumen dan perangkat pembelajaran tersebut akan divalidasi oleh validator ahli. Yang menjadi validator instrumen adalah seorang yang ahli dalam bidangnya. Ahli yang dipilih akan memberikan keputusan apakah instrumen yang telah disusun dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total

3.10 Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik. Statistik Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data perolehan hasil belajar siswa dalam penelitian seperti nilai rata – rata (mean), Median, modus, standar deviasi, varian, nilai terendah data (minimal), dan nilai tertinggi data (maksimum) dengan menggunakan sistem Statistical Package For Social Science (SPSS) Versi 20.0.

2. Analisis Statistika Inferensia.

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dengan data berbeda. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas dimana semua data diolah pada sistem Statistical Package For Social Science (SPSS) Versi 20.0.

a. Uji Prasyarat Data

1) Uji Normalitas

2) Uji Homogenitas

b. Uji Hipotesis

1) Uji Independent sample T-Test.

2) Uji N-Gain Score

3. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 24 Batangase Kabupaten Maros mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V SDN 24 Batangase Kabupaten Maros, mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan model pembelajaran *project based learning* di kelas V SDN 24 Batangase Kabupaten Maros, serta mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 24 Batangase Kabupaten Maros.

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Data hasil belajar diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

1) Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik melalui Tes Awal (*Pretest*)

a) Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang proses pembelajarannya menggunakan *project based learning* dalam proses pembelajaran. *Pretest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada hari senin tanggal 20 desember 2021. *Pretest* ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *project based learning* pada pembelajaran tematik. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Statistik Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Pretest*

<i>Statistik Deskriptif</i>	<i>Nilai Statistik</i>
<i>Jumlah Sampel</i>	30
<i>Nilai Terendah</i>	15
<i>Nilai Tertinggi</i>	60

<i>Rata-rata (Mean)</i>	35,83
<i>Standar Deviasi</i>	11,071
<i>Median</i>	35
<i>Modus</i>	30

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan statistik hasil belajar siswa kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah nilai 15, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah nilai 60 itu berarti bahwa nilai tertinggi untuk *pretest* siswa pada kelas eksperimen belum mencukupi nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu nilai 68, nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikannya perlakuan adalah 35,83 yang berarti kategori hasil belajar siswa berada pada kategori kurang, nilai median yaitu 35, ini berarti banyak siswa dalam kelas eksperimen mendapat nilai di atas 35 dan setengah lainnya mendapat nilai di bawah 35. Kemudian kebanyakan siswa dalam kelas eksperimen mendapatkan nilai hasil *pretest* yaitu 30, hal ini dilihat dari perolehan nilai modus yang sebesar 30..

b) Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan *project based learning* dalam proses pembelajaran. *Pretest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol dilakukan pada hari senin tanggal 3 januari 2022 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 29 siswa. *Pretest* ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Statistik Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Pretest*

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	29
Nilai Terendah	15
Nilai Tertinggi	55
Rata-rata (<i>Mean</i>)	35.69
Standar Deviasi	10,240
Median	35
Modus	35

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan statistik hasil belajar siswa kelas kontrol yang berjumlah 29 siswa, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah nilai 15, nilai tertinggi yang diperoleh siswa

kelas kontrol adalah nilai 55, itu berarti bahwa nilai tertinggi untuk *pretest* siswa pada kelas kontrol belum mencukupi nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu nilai 68, nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikannya perlakuan adalah 35,69 yang berarti kategori hasil belajar siswa berada pada kategori kurang, nilai median yaitu 35, ini berarti banyak siswa dalam kelas kontrol mendapat nilai di atas 35 dan setengah lainnya mendapat nilai di bawah 35. Kemudian kebanyakan siswa pada kelas kontrol mendapatkan nilai hasil *pretest* yaitu 35, hal ini dilihat dari perolehan nilai modus yang sebesar 35. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik melalui Tes Akhir (*Posttest*)

c) Kelas Eksperimen

Posttest hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada hari kamis tanggal 23 Desember 2021 dengan jumlah subjek 30 siswa. Data hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Statistik Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Posttest*

<i>Statistik Deskriptif</i>	<i>Nilai Statistik</i>
<i>Jumlah Sampel</i>	30
<i>Nilai Terendah</i>	40
<i>Nilai Tertinggi</i>	90
<i>Rata-rata (Mean)</i>	69.17
<i>Standar Deviasi</i>	13,332
<i>Median</i>	70
<i>Modus</i>	75

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Tabel 4.6 menunjukkan statistik hasil belajar siswa kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah nilai 40, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah nilai 90, itu berarti bahwa nilai tertinggi untuk *posttest* siswa pada kelas eksperimen telah memenuhi nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu nilai 68, nilai rata-rata (*mean*) setelah diberikannya perlakuan adalah 69,17 yang berarti kategori hasil belajar siswa berada pada kategori baik, nilai median yaitu 70, ini berarti banyak siswa dalam kelas eksperimen mendapat nilai di atas 70 dan setengah lainnya mendapat nilai

di bawah 70. Kemudian kebanyakan siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai hasil *posttest* yaitu 75, hal ini dilihat dari perolehan nilai modus yang sebesar 75. Hasil belajar siswa selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori dengan skor frekuensi dan persentase.

d) Kelas Kontrol

Posttest hasil belajar siswa pada kelas kontrol dilakukan pada hari Kamis tanggal 6 Januari 2022 dengan jumlah subjek 29 Siswa. Data hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Statistik Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Posttest*

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	29
Nilai Terendah	15
Nilai Tertinggi	75
Rata-rata (Mean)	53,28
Standar Deviasi	14,347
Median	55
Modus	45 dan 65

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Tabel 4.8 menunjukkan statistik hasil belajar siswa kelas kontrol yang berjumlah 29 siswa, dengan nilai terendah yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah nilai 15, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah nilai 75, itu berarti bahwa nilai tertinggi untuk *posttest* siswa pada kelas kontrol telah memenuhi nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu nilai 68, nilai rata-rata (*mean*) setelah diberikannya perlakuan adalah 53,28 yang berarti kategori hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, nilai median yaitu 55, ini berarti banyak siswa dalam kelas kontrol mendapat nilai di atas 55 dan setengah lainnya mendapat nilai di bawah 55. Kemudian kebanyakan siswa pada kelas kontrol mendapatkan nilai hasil *posttest* yaitu 45 dan 65, hal ini dilihat dari perolehan nilai modus yang sebesar 45 dan 65.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

1. Uji asumsi analisis data

Hasil analisis statistik inferensial

dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogen.

a) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Data yang dimaksud adalah hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran tematik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik Version 20. Uji normalitas ini menggunakan Kolmogrov-Smirnov, data dikatakan normal apabila nilai signifikansi pada *output* Kolmogrov-Smirnov tes lebih besar dari pada

	Sig	Keterangan
	0,463	$0,463 > 0,05 = \text{Homogen}$
	0,673	$0,673 > 0,05 = \text{Homogen}$

nilai signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,177	$0,177 > 0,05 = \text{Normal}$
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,166	$0,166 > 0,05 = \text{Normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05 = \text{Normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,168	$0,168 > 0,05 = \text{Normal}$

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa data hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun uji normalitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan normal. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai

sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukanlah uji hipotesis.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Data yang akan diuji homogenitasnya yaitu hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas

Data	t	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol</i>	4,409	57	0,000	$0,000 < 0,05 =$ Ada perbedaan

kontrol. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistik Version 20. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Uji Levene dan data dikatakan homogen apabila sig > 0,05. Rangkuman data hasil homogenitas *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan homogen. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukanlah uji hipotesis.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kedua sampel yaitu *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol, serta

posttest kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol.

a) *Independent Sampel T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Posttest Kelas Kontrol*

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol dengan bantuan IBM SPSS Statistik Version 20. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai sig < 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan. Berikut ini adalah hasil *independent sample t-test* nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol.

Tabel 4.13 *Independent Sample T-Test* Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Sumber: Hasil olah data peneliti SPSS Statistik Version 2.0

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat perbedaan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol
- Ha : Terdapat perbedaan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol

Kriteria untuk pengujiannya adalah, Ho diterima jika nilai sig > 0,05 dan Ho ditolak jika nilai sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak, itu berarti bahwa terdapat perbedaan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan. Adapun nilai *t* hitung dari hasil pengujian ini adalah 4,409, nilai *t* tabel yang taraf signifikansinya = 0,05 serta nilai df = 57 adalah 2,002. Karena *t* hitung lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

b) Uji N-Gain

Uji *Normalized gain* (*N-gain score*) adalah uji analisis data yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan suatu metode dalam penelitian *one group pre-test*

post-test design maupun penelitian menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. *n-gain score* merupakan selisih antara nilai *post-test* dan *pre-test*. Berdasarkan kategori pembagian skor *n-gain* menurut Hake, R.R, 1999. Nilai $g > 0,7$ berada pada kategori tinggi dan apabila nilai $g 0,3 \leq g \leq 0,7$ berada pada kategori sedang sedangkan apabila nilai $g < 0,3$ maka berada pada kategori rendah. Berikut adalah hasil uji *n-gain score* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4.12 Hasil Uji N-Gain score

	Rata-rata N-Gain score	Nilai Max	Nilai Min	Kategori
Eksperimen	0.5313	0.8	0.08	Sedang
Kontrol	0.2796	0.54	0	Rendah

Sumber : hasil olah data peneliti SPSS Version 2.0

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil perhitungan uji *N-Gain score* menunjukkan bahwa, nilai rata-rata *N-Gain score* pada kelas eksperimen adalah 0.5313 termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai *N-Gain score* minimal 0.08 dan maksimal 0.8. Sementara nilai rata-rata *N-Gain score* pada kelas kontrol adalah 0.2796 termasuk kategori tidak efektif atau rendah dengan nilai *N-Gain score* minimal 0 dan score maksimal 0.54.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Penerapan Model

Pembelajaran *Project based learning* pada Kelas V SDN 24 Batangase Kabupaten Maros

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* dapat dilihat dari hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas VC SDN 24 Batangase sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan nilai hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *project based learning*, pada *treatment* I proses pembelajaran menggunakan *project based learning* memperoleh skor 11 dari skor maksimal yaitu 15 yang menunjukkan persentase 73,3% dengan kategori efektif. Dan pada *treatment* (perlakuan) kedua, memperoleh skor 14 dari skor maksimal yaitu 15 yang menunjukkan persentase 93,3%

dengan kategori sangat efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *project based learning* pada proses pembelajaran berlangsung secara efektif dikarenakan persentase kategori keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *project based learning* meningkat pada pemberian *treatment* pertama dengan pemberian *treatment* kedua.

4.2.2 Gambaran Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 24 Batangase Kabupaten Maros

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa dilakukan analisis statistik deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil belajar siswa sebelum pemberian *treatment* (perlakuan) berada pada kategori kurang. hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan awal yang tidak berbeda sebelum diberikan perlakuan. Kemudian, setelah diberikan *treatment* (perlakuan) berupa penerapan model pembelajaran *project based learning* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yaitu berada pada kategori baik. Selanjutnya, untuk kelas kontrol setelah diberikan *treatment* (perlakuan) berupa penjelasan guru terkait pembelajaran tematik materi pernapasan manusia tanpa menggunakan *project based learning* juga tetap mengalami peningkatan hanya saja peningkatan tersebut tidak sebanding dengan kelas eksperimen yang menggunakan *project based learning* dalam proses pembelajaran. Kategori hasil belajar siswa kelas kontrol setelah diberikan perlakuan berada pada kategori cukup. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diberikan perlakuan menggunakan *project based learning* dan tanpa menggunakan *project based learning*. Didukung dengan pendapat Zubaidah (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model yang ideal untuk tujuan pendidikan abad 21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu berpikir kritis, komunikasi, kalaborasi, dan kreativitas sehingga membantu memperoleh pengalaman secara langsung sehingga pengetahuan yang didapatkan berkesan.

4.2.3 Pengaruh Penerapan Model

Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 24 Batangase Kabupaten Maros

Berdasarkan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Setelah itu, maka dilakukan uji homogenitas antara pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Levene's dengan hasil yang menunjukkan bahwa kedua kelompok data dinyatakan homogen. Tahap selanjutnya, yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan *project based learning* dalam proses pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} serta nilai sig (probabilitas). Dari hasil statistik menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh nilai perbedaan hasil belajar siswa, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan. Serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol.

Setelah dilakukan uji *independent sample t-test*, dilanjutkan dengan uji *n-gain score* untuk membandingkan tingkat efektivitas hasil belajar siswa dengan atau tanpa penerapan model *project based learning* antara kelompok eksperimen dan kontrol dan hasil analisis data menunjukkan rata-rata *n-gain score* untuk kelas eksperimen (menggunakan model *project based learning*) termasuk dalam kategori sedang sedangkan untuk kelas kontrol berada pada kategori rendah. Walaupun dikategorikan dengan kategori sedang tetapi secara langsung model *project based learning* memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil

belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *project based learning* pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2019) menyatakan bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Dukuh 02 dan sejalan dengan pendapat Loboy-Rush (2010) menyatakan bahwa penerapan model *project based learning* berpengaruh besar terhadap terhadap hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: Gambaran penerapan model pembelajaran *project based learning* pada proses pembelajaran tematik di kelas eksperimen berlangsung dengan sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *project based learning* selama 2 kali pertemuan yaitu perlakuan pertama dengan kategori efektif dan pemberian perlakuan kedua dengan kategori sangat efektif. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa melalui *posttest* pada kelas eksperimen tergolong baik, sedangkan hasil belajar siswa melalui *posttest* pada kelas kontrol cukup baik. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *project based learning*, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menerapkan *project based learning* dan kelas kontrol tanpa menerapkan *project based learning*. Hal ini disebabkan karena nilai sig 2 tailed $< 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. (2013). *CooperatVe Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar

- Akrim, Nurzannah, Ginting, N. (2018). *Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru SD Muhammadiyah di Kota*. Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat, 2, 2580-306
- Asep, J., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Asrul. Ananda, R. Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: citapustaka Media.
- Badrullah, Asdar, & Rahyuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Kretakupa.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Liling, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VI SD 183 Bayuntana Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. UnVersitas Negeri Makassar.
- Lubis, M, A. Azizan, N. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: KENCANA
- Mahanal. (2009). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nila lestari. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT) Volume 01, No 01, Juni 2019 p. 13 - 23
- Parwati, Suryawan, & Apsari. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Payadna. I. P. A. A. Jayantika. I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Sleman: Depublish.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- astowo. A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA
- Rosmawati. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VV.B SMP Negeri 33 Makassar*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1, 34–43.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu:Teori Praktik dan Penilaian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Samanthis. (2014). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Santyasa, I Wayan. (2006). *Pembelajaran inovatif: model kolaboratif, basis proyek dan orientasi NOS*. Makalah.Semarang: UnVersitas Pendidikan Ganes0ha.
- Suhelli. (2018). *Strategi Guru dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Tematik pada MIN di Kota Banda*. Jurnal Pascasarjana UIN Ar-Raniry . jurnal.ar-raniry.ac.id
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Preada Media Grup.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Erlangga.
- Tinenti, Yanti Rosinda. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penetapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.